

# A Genetic Structuralism Analysis of Mahmoud Darwish's Poem

## “Ahinnu Ila Khubzi Ummi”

<sup>1</sup>Mohammad Zainal Hamdy, <sup>2</sup>Umniyah

<sup>1</sup> [Hamdyhernandez14@gmail.com](mailto:Hamdyhernandez14@gmail.com), <sup>2</sup>[Umniyah@gmail.com](mailto:Umniyah@gmail.com)

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia

### Abstract

*Literary works are often created based on an author's personal experiences or imaginative ideas, which shape the meaning and aesthetic value of the text. However, readers frequently face challenges in understanding the implicit messages conveyed by the author, especially in poetry that combines beauty and depth of meaning. This study aims to analyze Mahmoud Darwish's poem "Ahinnu Ila Khubzi Ummi" through the lens of genetic structuralism in order to reveal both intrinsic and extrinsic elements that construct its meaning. The research employs a qualitative approach using the library method by collecting and reviewing relevant journals, books, and documents related to genetic structuralism and Darwish's works. The analysis identifies intrinsic elements such as theme, tone, imagery, and message, which reflect strong emotional and patriotic nuances. Additionally, extrinsic elements, including the author's social and historical context, reveal the influence of Palestinian identity and resistance on the creation of the poem. The study also notes stylistic features such as repeated words (hyperbole) and certain ambiguous stanzas that require interpretative reading to uncover hidden meanings. The findings demonstrate that the poem is not only an expression of personal longing but also a symbol of national struggle and cultural memory. This research contributes to the field of literary studies by offering an in-depth understanding of how genetic structuralism bridges textual analysis with socio-historical context, particularly in modern Arabic resistance poetry.*

*Keywords: Poetry Analysis, Genetic Structuralism, Literary Criticism, Mahmoud Darwish*

### Abstract

Karya sastra sering kali lahir dari pengalaman pribadi maupun gagasan imajinatif pengarang yang membentuk makna dan nilai estetik teks. Namun, pembaca kerap menghadapi kesulitan dalam memahami pesan implisit yang disampaikan pengarang, terutama dalam puisi yang memadukan keindahan dan kedalaman makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi Mahmoud Darwish berjudul “Ahinnu Ila Khubzi Ummi” melalui perspektif strukturalisme genetik guna mengungkap unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun maknanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu mengumpulkan dan mengkaji jurnal, buku, dan dokumen yang relevan terkait teori strukturalisme genetik serta karya Darwish. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam puisi meliputi tema, nada, imaji, dan amanat yang sarat dengan nuansa emosional dan patriotisme. Adapun unsur ekstrinsik mencakup latar sosial dan historis pengarang yang merefleksikan pengaruh identitas Palestina serta perlawanan terhadap penindasan dalam proses penciptaan puisi. Penelitian juga menemukan ciri gaya bahasa seperti pengulangan kata (hiperbola) dan bait-bait yang bersifat implisit sehingga memerlukan pembacaan mendalam untuk mengungkap makna tersembunyi. Temuan ini menunjukkan bahwa puisi Darwish bukan hanya ungkapan kerinduan personal, tetapi juga simbol perjuangan bangsa dan memori budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi pada

kajian sastra dengan menghadirkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana strukturalisme genetik menghubungkan analisis teks dengan konteks sosial-historis, khususnya dalam puisi perlawanan Arab modern.

Kata kunci: analisis puisi, strukturalisme genetik, kritik sastra, Mahmoud Darwish

## Introduction

Karya sastra merupakan pemikiran seseorang yang tercipta dengan imajinasinya. Karya sastra dalam semua genre juga merupakan potret masyarakat yang diefisiensikan oleh pengarang sebagai gambaran bentuk dalam masyarakat, karya sastra diambil dari pengalaman seorang pengarang dan kehidupan yang terjadi pada masa itu. Para sastrawan dari berbagai latar budaya kehidupan akan mengungkapkan permasalahan dalam bentuk tulisan, pengarang mengungkapkan permasalahan dalam masyarakat yang pengarang itu sendiri biasanya ada didalamnya juga. Sastra dikenal begitu luas diseluruh lingkup kebahasaan karenanya sastra sendiri

dikelompokkan menjadi beberapa berdasarkan letak geografis, diantaranya ialah sastra dunia, sastra nusantara, sastra barat dan sastra asia. Yang termasuk sastra asia ialah sastra arab sesuai dengan identitas arabnya. Sastra itu memiliki kategori menurut genre: prosa (novel), puisi dan drama. Dari ketiga genre sastra ini penulis hanya berfokus pada genre puisi karya mahmu darwis.<sup>1</sup>

Puisi adalah karya sastra yang tercipta dari hasil pemikiran dan imajinasi seorang penyair, puisi meliputi pantun, teromba, peribahasa, teka-teki, mantera dan syair.<sup>2</sup> Puisi juga dapat menggambarkan kehidupan ataupun perasaan pada masa puisi itu ditulis, para sastrawan banyak yang menulis

<sup>1</sup> Nur Kholis, "Kritik Dan Penilaian Ibnu Qutaibah Terhadap Puisi Arab Dalam Kitab Al Syi'ru Wal Syu'Ara" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

<sup>2</sup> Mohammad Zainal Hamdy and Qorinatul Insiyah, "Nasyatu Asy-Syi'ri Wa Asy-

Syu'ara'u Fi 'Ashri Ad-Dual Wa Al-Imarat Fi Libya," *International Conference on Islamic Studies (ICoIS)* 2, no. 1 (2021): 271-279, <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/33>.

karya sastra yang befrkaitan dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Puisi ini tercipta dari seorang sastrawan arab palestina, yang sangat terkenal. Syiir ini memiliki keistimewaan dalam kandungannya ialah dalam diksinya terdapat banyak hal yang mengungkapkan soal rindu terhadap sosok seorang ibu, lalu ketika kita membaca puisi ini kita akan terbawa dengan adanya perlawanan penjajahan zionis Israel dan akan memberikan sebuah gambaran bahwa sesungguhnya seorang ibu tidak akan pernah menyia-nyiakan kehadiran anaknya, kemudian ibu akan selalu menyayangi anak-anaknya bagaimanapun perlakuan anaknya tersebut. Penulis mengambil judul ini, karena terdapat bait yang sangat menarik dalam syiir Ahinnu Ila Khubzi Umami (karya seorang sastrawan arab (palestina)).<sup>3</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jumadhi yang

berjudul analisis puisi khansa' berdasarkan teori structural genetic, aspek strukturalnya hanya menyebutkan imajinasi dan diksi saja. Dan unsur ekstrinsiknya biografi pengarang. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Haswinda Harpriyanti dengan judul nilai pendidikan dalam novel ayat-ayat cinta (perspektif strukturasi giddens) meneliti dari aspek instrinsik dan ekstrinsik, akan tetapi tidak semuanya dikaji, Hanya mengkaji moralitas dan ideologinya saja. Namun dalam analisis ini yang berjudul analisis strukturalisme genetic dalam syiir ahinnu ila khubzi ummi, penulis menyebutkan dengan sistematis yang termasuk dari aspek-aspek kajian strukturalisme genetic mulai dari tema, rasa (perasaan), imaji dan amanat dan aspek ekstrinsik (kehidupan social pengarang).<sup>4</sup>

Penelitian mengenai karya Mahmoud Darwish telah banyak

<sup>3</sup> Dyah Hanggraheni Purnamawati, "Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Pendek Yang Berjudul "Mudhik Total"" (UNY, 2023).

<sup>4</sup> Haswinda Haspriyanti, "Kajian Strukturalisme Geantik Dalam Novel Aya-Ayat Cinta" (Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, 2022).

dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah studi Khalil Hasan Nofal (2017) yang menyoroti identitas nasional dalam puisi Darwish dengan memfokuskan pada dimensi bahasa, tanah air, dan eksil. Penelitian tersebut menemukan bahwa Darwish memandang tanah air bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan bagian dari identitas kolektif masyarakat Palestina. Namun, kajian ini lebih bersifat tematik tanpa membahas hubungan antara struktur teks dan kondisi sosial-historis secara mendalam.<sup>5</sup> Pendekatan lain ditunjukkan oleh Sobhan Mehdi (2025) yang menggunakan perspektif ekokritik untuk menganalisis puisi- puisi Darwish. Penelitian ini menekankan simbol-simbol alam yang digunakan Darwish sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan dan sebagai refleksi identitas bangsa yang terasing.

Temuan ini memperlihatkan dimensi estetika dan ideologis dalam karya Darwish, tetapi kajian tersebut tidak mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik secara menyeluruh sebagaimana ditawarkan oleh teori strukturalisme genetik.<sup>6</sup>

Dalam konteks penerapan teori strukturalisme genetik, Nurul Berlian Aisyah dan Dina Dyah Kusumayanti (2023) menganalisis novel *A Little Princess* menggunakan teori Goldmann. Mereka memetakan hubungan antara struktur cerita dan pandangan dunia sosial pengarang. Meskipun penelitian ini memberi gambaran konkret mengenai penerapan teori, objek kajiannya terbatas pada karya prosa Barat dan tidak menyentuh puisi Arab modern. Sementara itu, Sri Muniroch (2011) menjelaskan konsep dasar strukturalisme genetik, namun tidak memberikan contoh aplikatif pada karya sastra Arab.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Khalil Nofal, "National Identity in Mahmoud Darwish's Poetry," *English Language and Literature Studies* 7, no. 3 (2017), <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/ells/article/view/70289>.

<sup>6</sup> Amna Shamim, "Ecocritical Concerns in the Selected Poems of Mahmoud Darwish and

Naomi Shihab Nye," *Humanities (Switzerland)* 13, no. 5 (2024).

<sup>7</sup> Nurul Berlian Aisyah Sakinah and Dina Dyah Kusumayanti, "A Genetic Structuralism Analysis of Materialism in Frances Hodgson Burnett's *A Little Princess*," *Poetika* 11, no. 1 (2023): 48.

Selain itu, terdapat penelitian oleh Ahmad dan Yustafad (2024) yang mengkaji syiir “*Ahinnu Ila Khubzi Ummi*” dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Penelitian ini hanya menyoroti tanda-tanda dan diksi tanpa mengaitkannya dengan struktur menyeluruh maupun konteks sosial pengarang. Dengan demikian, mayoritas penelitian terdahulu masih terfokus pada kajian tematik, semiotik, atau ekokritik, dan belum menggabungkan analisis struktur internal dengan latar sosial secara terpadu.<sup>8</sup>

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kekosongan penelitian terkait penerapan teori strukturalisme genetik pada puisi Arab modern, khususnya karya Mahmoud Darwish. Sebagian besar kajian sebelumnya tidak menganalisis aspek intrinsik dan ekstrinsik secara komprehensif dalam kerangka Goldmann.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan analisis strukturalisme genetik secara menyeluruh pada syiir “*Ahinnu Ila Khubzi Ummi*”, meliputi tema, perasaan, imaji, dan amanat, serta mengaitkannya dengan latar sosial dan biografi pengarang. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra Arab kontemporer melalui pendekatan yang menghubungkan struktur teks dengan pandangan dunia kolektif pengarang.

## Method

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivistik, yaitu paradigma yang mengakui bahwa kebenaran bersifat relatif dan dapat dikaji melalui interpretasi mendalam terhadap fenomena sosial maupun teks.<sup>9</sup> Paradigma ini sesuai dengan tujuan penelitian sastra yang menekankan pemahaman makna di balik struktur

<sup>8</sup> Ahmad and Yustafad, “Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syiir ‘*Ahinnu Ila Khubzi Ummi*,’” *An-Nahdah Al-‘Arabiyah* 1, no. 2 (2024).

<sup>9</sup> Mudjia Rahardjo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora: Dari Teori Ke Praktik* (Malang: Republik Media, 2020).

karya, bukan sekadar menguji hipotesis. Dengan paradigma ini, peneliti tidak hanya menerima data sebagai fakta absolut, tetapi juga mengkaji konteks sosial-historis yang memengaruhi terciptanya sebuah karya sastra.<sup>10</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna puisi Mahmoud Darwish secara mendalam dengan menggunakan teori strukturalisme genetik. Metode yang diterapkan adalah studi pustaka (library research), yaitu pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan objek kajian serta teori yang digunakan.<sup>11</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah berbagai referensi terkait karya sastra, teori Goldmann, dan kajian kontekstual yang mendukung analisis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer berupa teks puisi "Ahinnu Ila Khubzi Ummi" karya Mahmoud Darwish, dan data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas teori strukturalisme genetik serta karya Darwish. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasi data yang diperoleh dari literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan:<sup>12</sup> (1) mengidentifikasi unsur intrinsik puisi, meliputi tema, rasa, imaji, dan amanat; (2) menganalisis unsur ekstrinsik yang mencakup latar sosial dan biografi pengarang; dan (3) menghubungkan keduanya sesuai dengan prinsip strukturalisme genetik untuk menemukan pandangan dunia (world view) yang terkandung dalam karya tersebut.

<sup>10</sup> Mudjia Rahardjo, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Malang: CV Madza Media, 2020).

<sup>11</sup> Muhammad Adnan Latief, *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa* (Malang: UNM, 2014).

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 38. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

## Pembahasan dan Diskusi

Karya sastra terbagi dalam tiga genre yakni puisi, prosa dan drama, namun yang akan menjadi objek dalam penelitian ini ialah karya sastra puisi. Puisi yang diciptakan oleh salah satu sastrawan arab terkenal (Mahmoud Darwis).<sup>13</sup> Dalam puisi ini terdapat kisah yang memilukan antara seorang ibu dan anaknya, pada saat membuat karya berupa puisi ini pengarang masih berada di penjara. Karena telah melanggar dengan membacakan puisi tentang perlawanan tanpa izin zionis Israel. Ketika Mahmoud berada di penjara ibunya datang dengan membawa roti dan kopi. Kemudian ketika ibunya tersebut mau memberikan kepadanya tidak diperbolehkan oleh salah satu tentara Israel. Tak lama dari itu ibunya itu masuk karena sudah diperbolehkan, tapi hanya sebentar saja.

Ketika Mahmoud melihat ibunya, ia langsung menjatuhkan tubuhnya kedalam pelukan sang ibu. Hingga merasakan penyesalan yang sangat mendalam, karena kurang memahami kedudukan seorang ibu. Setelah ibunya pulang, Mahmoud berfikir keras untuk menulis puisi. Karena kerinduan yang tak terhingga terhadap kasih sayang seorang ibu. Lalu setelah itu penulis akan menganalisis syiir tersebut dengan menggunakan teori Strukturalisme genetic.<sup>14</sup> Strukturalisme genetik merupakan salah satu cabang penelitian sastra secara structural yang tak murni, dalam teori ini kajian sastranya mencakup intrinsik dan ekstrinsik. Strukturalisme genetic muncul sebagai reaksi atas structural murni yang hanya mengkaji aspek intrinsik saja sedangkan strukturalisme genetic mengkaji intrinsik dan ekstrinsik. Pencetus pertama teori ini ialah Taine,

<sup>13</sup> Albertine Minderop, psikologi sastra (karya sastra, metode, teori dan contoh kasus), yayasan pustaka obor Indonesia 2018, hal: 1

<sup>14</sup> Nur Dinah Fauziah and Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, "Peradaban Islam Di

Andalusia (Spanyol)," *AL-'ADALAH: Jurnal Syariah dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2016): 80-91, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/adlh/article/view/448>.

menurut dia karya sastra tidak sekadar sastra imajinatif dan pribadi melainkan dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya sastra dilahirkan.<sup>15</sup>

### أحنُّ إلى خبز أُمِّي

أحنُّ إلى خُبز أُمِّي  
 وقهوة أُمِّي  
 ولمسة أُمِّي  
 وتكبر في الطفولة  
 يوما على صدر يوم  
 وأعشق عمري لأُتي  
 إذا متّ، أخجل من دمع أُمِّي  
 خنيني، إذا عدت يوما  
 وشاحا لهدبك  
 وغطّي عظامي بعشب  
 تعمد من طهر كعبك  
 وشدي وتاقي  
 يخلصه شعر  
 بخيط يلوح في ذيل تويك

عساتي أصير إلهما  
 إلهما أصير  
 إذا ما لمستُ قرارة قلبك  
 ضعيني، إذا ما رجعتُ  
 وقودًا بتتور نارك  
 وحبل غسيل على سطح دارك  
 لأُتي فقدت الوقوف  
 بدون صلاة نهارك  
 هرمتُ، فردّي نجوم الطفولة  
 حتى أشارك  
 صغار العصافير  
 درب الرجوع  
 لعشّ انتظارك<sup>16</sup>

Dalam analisis sturukturalisme genetik menganalisis dalam unsur intrinsik dan esktrinsik. Unsur intrinsik diantaranya:

### Tema

Tema merupakan ide atau gagasan yang menduduki tempat utama dalam puisi, Hanya ada satu tema dalam puisi. <sup>17</sup>Berikut tema

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service, 2013).

<sup>16</sup> Nofal, "National Identity in Mahmoud Darwish's Poetry."

<sup>17</sup> Aulia Tazqiatul Ummah et al., "Analisis Bahr Pada Kitab Maulid Syaraful Anam Karya Syaikh Syihabuddin Ahmad Al-Hariri," *Prosiding Semnashama IV*, no. 1 (2020): 579-594, <http://prosiding.arab->

yang dapat ditemukan oleh peneliti dalam syiir ini.

Tema utama dalam syiir ini adalah kerinduan mendalam kepada sosok ibu, yang digambarkan melalui simbol-simbol sederhana namun sarat makna, seperti roti, kopi, dan sentuhan kasih sayang. Baris awal puisi "أحنُّ إلى خبز أمِّي وقهوة أمِّي ولمسة أمِّي" menegaskan ikatan emosional yang kuat antara penyair dan ibunya. Roti dan kopi tidak hanya dimaknai secara literal sebagai makanan, tetapi menjadi lambang kehangatan rumah, kasih sayang, dan ketenangan yang hilang karena keterpisahan. Rasa rindu ini semakin mendalam ketika penyair menyadari perjalanan hidupnya yang dipenuhi penderitaan dan pengasingan, sehingga kenangan masa kecil bersama ibu menjadi sumber kekuatan batin.<sup>18</sup>

Dalam puisi ini, sosok ibu tidak hanya diartikan secara literal, tetapi juga berfungsi sebagai metafora tanah air (Palestina). Ketika

Darwish menulis: "أحنُّ إلى خبز أمِّي وقهوة أمِّي" ungkapan ini melampaui kerinduan personal. Ia merepresentasikan keinginan untuk kembali ke akar budaya dan identitas yang terenggut akibat penjajahan. Roti, kopi, dan rumah adalah simbol kehangatan tanah air yang dirampas, sehingga kerinduan ini adalah bentuk perlawanan simbolik terhadap pengasingan.<sup>19</sup>

Perjuangan dalam Bentuk Keteguhan Identitas pada Baris seperti:

هرمت، فردِّي نجوم الطفولة حتى أشارك " (Aku menua, kembalikan bintang-bintang masa kecil agar aku ikut bersama burung-burung kecil), menggambarkan harapan untuk merebut kembali masa damai yang hilang. Ini bukan sekadar nostalgia, tetapi juga pernyataan sikap untuk tidak menyerah terhadap realitas keterasingan. Puisi ini mengajarkan bahwa mempertahankan memori

um.com/index.php/semnasbama/article/download/661/609.

<sup>18</sup> Shamim, "Ecocritical Concerns in the Selected Poems of Mahmoud Darwish and Naomi Shihab Nye."

<sup>19</sup> Shamim, "Ecocritical Concerns in the Selected Poems of Mahmoud Darwish and Naomi Shihab Nye."

dan identitas adalah bentuk perjuangan kultural melawan pendudukan.

Tema Pengorbanan dan Penyesalan: Selain kerinduan, puisi ini juga mengandung tema penyesalan dan pengharapan untuk kembali. Darwish mengekspresikan kesadaran bahwa kehidupan yang penuh perjuangan membuatnya jauh dari sosok ibu, bahkan ia membayangkan rasa malu jika ibunya harus menangis karena kematiannya: “إِذَا مِتُّ، أَخْجَلُ مِنْ دَمْعِ أُمِّي” . Baris ini menunjukkan rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam. Ia berharap jika suatu hari kembali, ia ingin menjadi bagian dari kehidupan ibunya lagi, bahkan dalam bentuk yang paling sederhana, seperti sehelai selendang atau tali jemuran: “وَشَا حَا لِهَدْبِكَ... وَحَبْلُ غَسِيلٍ عَلَى سَطْحِ دَارِكَ” . Simbol ini mengungkapkan kerendahan hati penyair yang siap menanggalkan kebesaran dirinya demi kedekatan dengan ibunya.

Tema Identitas, Kesucian, dan Harapan: Tema lain yang tersirat adalah identitas dan kesucian cinta seorang anak terhadap ibunya, yang mencerminkan nilai budaya Arab dan keterikatan pada tanah air.<sup>20</sup> Darwish menggunakan metafora religius ketika menyebut dirinya ingin diselimuti “بعشب تعمّد من طهر كعبك” (rumput yang disucikan oleh kesucian telapak kakimu), menunjukkan bahwa ibunya adalah sumber kemurnian dan kekuatan spiritual. Baris “هرمّتْ، فردي نجوم الطفولة حتى أشارك صغار العصافير” menggambarkan kerinduannya untuk kembali pada masa kecil yang damai, kontras dengan realitas hidupnya sebagai pengungsi Palestina. Dengan demikian, puisi ini bukan hanya tentang kasih seorang anak kepada ibu, tetapi juga simbol kerinduan akan tanah air dan identitas yang hilang.

<sup>20</sup> Nofal, “National Identity in Mahmoud Darwish’s Poetry.”

## Rasa

Puisi ini memiliki nada sentimental dan penuh kerinduan, terutama terlihat dari pengulangan frasa “أحنُّ إلى خبز أمِّي” (Aku rindu roti ibuku). Nada tersebut memperkuat atmosfer nostalgia dan kesedihan, yang tampak sebagai respons emosional kuat penyair terhadap kehilangan masa kecil dan sosok ibu. Nada ini selaras dengan tema patriotisme dan rindu tanah air yang sering muncul dalam puisi Darwish, seperti yang diamati dalam analisis tentang kesedihan dan cinta tanah air dalam karyanya.<sup>21</sup>

Ingatan masa lalu bertumbuh seiring usia (وَتَكْبُرُ فِي الطُّفُولَةِ), menciptakan perpaduan antara melekatnya rasa bahagia masa kecil dan kesedihan karena perpisahan. Ini menambahkan nuansa melankolis yang intens, seolah penyair berada konflik antara cinta dan penyesalan. Nada ringan kembali muncul ketika penyair mengekspresikan harapan untuk kembali sebagai bagian kecil

dan berguna bagi ibunya, menggambarkan perpindahan nada dari ragu ke harapan.<sup>22</sup>

Hampir di setiap baris puisi, pembaca merasakan sensasi gelora emosi – dari rindu, malu, penyesalan, hingga harapan. Seperti kata “إذا ما متّ، أحجل من دمع أمي” (Jika aku mati, aku malu pada air mata ibuku), menciptakan nada introspektif yang menunjukkan kegelisahan batin penyair dan keinginan untuk menebus perpisahan. Nada ini bukan hanya emosi personal, tetapi menyiratkan kesedihan kolektif yang dirasakan orang Palestina, sebagaimana ditemukan dalam studi tentang kerinduan nasional dalam puisi Darwish.

## Imaji (Imagery)

Darwish menggunakan imaji sensorial kuat untuk menyampaikan kerinduan batin. Imaji gustatif seperti “خبز أمِّي وقهوة أمِّي” (roti ibuku dan kopi ibuku) membangkitkan aroma dan rasa yang memicu memori nostalgia.

<sup>21</sup> Shamim, “Ecocritical Concerns in the Selected Poems of Mahmoud Darwish and Naomi Shihab Nye.”

<sup>22</sup> Nofal, “National Identity in Mahmoud Darwish’s Poetry.”

Sensasi indera ini membawa pembaca masuk ke momen intim kehidupan sehari-hari, menciptakan atmosfer kehangatan dan kenyamanan rumah.<sup>23</sup>

Imaji visual juga tampak jelas dari ungkapan “وشاحاً لهدبك” (selendang untuk matamu) dan “حبل غسل على سطح دارك” (tali jemuran di atas atap rumahmu). Detil sederhana ini memperkuat kesan domestik dan keintiman. Imaji tersebut memungkinkan pembaca melihat suasana rumah dan kehadiran ibu dalam keseharian yang sederhana namun bermakna.

Selain itu, terdapat imaji spiritual dan religius, misalnya “بعشب” (dengan rerumputan yang disucikan oleh kesucian telapak kakimu). Imaji ini mensakralkan hubungan ibu dan anak, memberi kesan suci dan murni. Hal ini sejalan dengan klaimat Darwish yang sering menyematkan kesucian ibu sebagai simbol kesucian tanah air,

menggabungkan imaji personal dan kolektif

### Amanat (Message)

Amanat utama dalam puisi ini adalah pentingnya merawat ikatan emosional dengan figura ibu (dan tanah air), meskipun seseorang jauh atau menghadapi konflik. Darwish mengajak pembaca menyadari bahwa kerinduan bukan hanya soal nostalgia pribadi, tetapi juga identitas dan akar budaya.

Isi puisi juga menyampaikan nasihat agar pembaca menghargai figur ibu, menghormati mereka seperti menghormati akar keberadaan. Kalimat seperti “إذا مت، أخل من دمع أمي” menjadi peringatan bagi kita untuk tidak mengabaikan kehadiran dan kasih ibu sebelum terlambat.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, lewat figur ibu sebagai lambang tanah air, amanat puisi ini adalah harapan untuk kembali dan berkontribusi – “وقوداً” (menjadi

<sup>23</sup> Ahmad and Yustafad, “Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syiir ‘Ahinnu Ila Khubzi Ummi.’”

<sup>24</sup> Jumadil, “Analisis Puisi Mahmud Darwish Dan Taufiq Ismail” (Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia, 2021).

bahan bakarmu... dan tali jemuran di rumahmu). Darwish menekankan bahwa makna sejati cinta adalah ketika seseorang rela menjadi hal kecil yang berguna demi tanah air, bukan hanya simbol heroik. Pesan ini selaras dengan semangat patriotisme dalam karya Darwish

Sedangkan yang merupakan unsur ekstrinsik ialah mengkaji luarannya kara sastra diantaranya ialah kehidupan seorang pengarang, maksud dari mengkaji kehidupan sosial pengarang ialah memaparkan mengenai bagaimanakah kehidupan seorang tersebut dulunya mengapa bisa membuat puisi sesedih ini atau sederamatis ini, apakah latar belakang kehidupannya.

### **Kehidupan Sosial Pengarang**

Mahmud darwis adalah seorang penyair arab dan pengarang yang berasal dari palestina, yang telah memenangkan beberapa penghargaan untuk karya sastranya dan juga diangkat sebagai penyair nasional palestina. Mahmud lahir pada 13 Maret 1941, Al-Birwa

memiliki seorang istri bernama Rana Kabbani (1976-1982), Ayahnya bernama Salim Darwis dan ibunya bernama Houreyyah. Ayahnya juga gemar dalam menciptakan genre puisi. Mahmud merupakan seorang penyair yang terkenal di tanah arab, khususnya di palestina. Ia mulai menulis puisi sejak duduk di bangku sekolah, kemudian koleksi puisinya telah diterbitkan pada tahun 1960 ketika ia masih berumur 19 tahun. Kemudian koleksi keduanya puisi yang berjudul *Awraq al-zaytun* (1964) berkat puisi ini, Mahmud mendapatkan reputasi menjadi salah satu pelopor puisi perlawanan. Selain tema cinta tujuan utama ia membuat bait puisi ialah untuk memperjuangkan nasib tanah airnya (palestina). Kerena yang sampai sekarang palestina tetap dijajah habis-habisan oleh negara Israel, pejajahan yang tak berkesudahan. Hingga membangunkan Mahmud untuk menulis puisi-puisi perlawanan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid.

Mahmud darwis adalah anak kedua dari enam bersaudara, ia beranggapan posisi yang menjadi anak tengah diantara keluarganya itu kureang diperhatikan. Seolah-olah ia menjadi anak yang tepinggirkan namun ia juga menganggap dirinya kurang disayang oleh orang tuanya. Rasa yang Mahmud pendam terhadap orang tuanya terus ia bawa hingga dewasa, sasmpai pada tahun 1965 ia ditangkap oleh tentara Israel karena telah membacakan puisi di Universitas Al-Quds tanpa minta izin kepada pihak Israel. Ia pun menjafdi tahanan di penjara Ar-Ramlah. Pada suatu hari saat di penjara dengan perasaan sedih datanglah seorang ibu sambil membawa beberapa roti dan kopi untuk menjenguk anaknya yang sedang mendekam dibalik jeruji besi, ketika ia akan menyerahkan bekal untuk anak tersebut lalu tentara Israel melarangnya untuk bertemu, namun apalah sang ibu tetap berkukuh mau memberikan bekalnya (beberapa roti dan kopi) itu untuk

anaknya, hingga diantara para tentara Israel memperbolehkan masuk ke tempat mahmud. Mahmud langsung menatap wajah sang ibunda dengan penuh penyesalan dan mnejtuhkan badannya kedalam dekapan sang ibunda. Seluruh jiwanya diselimuti rasa bersalah dan penuh dengan dosa, karena telah beranggapan ibunya tidak sayang kepadanya akan tetapi sebaliknya seorang ibu itu tidak akan petnah membuang anaknya. Kemudian mencium tangan lembut ibunya, hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.<sup>26</sup>

Lalu ia berkata “ ketika aku pergi, aku tidak pernah menemui permintaan maaf selain menuliskan puisi, sebuah permohonan maaf kepada ibuku karena kesalahanku yang tak pernah bisa memahaminya sebagaimana seharusnya seorang anak memahami ibunya”. Akhirnya ketiak ibunya pulang meninggalkan penjara, ia memutuskan untuk menulis sebuah puisi yang berjudul

---

<sup>26</sup> Hanik Mahliatussikah, “RESISTENSI TERHADAP KOLONIALISME DALAM PUISI `ÂSYIQ MIN FALISTHIN KARYA

MAHMUD DARWISH” (Universitas Negeri Malang, 2020).

“أحنُّ إلى خبز أمي” (aku rindu roti ibuku). Namun pada saat itu ia tidak diizinkan untuk menggunakan kertas, namun ia tidak kehilangan akal, ia lalu menuliskan puisinya di atas aluminium foil lalu ia sembunyikan bungkus rokok yang kemudian akan ia bawa ketika bebas dari penjara.

### Kritik syiir Ahinnu ilá Khubzi Ummī

Kritik mempunyai beberapa unsur diantaranya ialah mendeskripsikan, mentafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi. Setelah kita menganalisis sebuah karya sastra dengan salah satu teori yang terdapat dalam sastra, kemudian kita harus mengevaluasi atau menyimpulkan ulang apa sajakah yang sudah tulis dalam analisis ini. Dalam syiir karya Mahmud darwis ini terdapat banyak bait puisi yang mengungkapkan soal kerinduan terhadap sosok seorang ibu, dan sangat berjuang untuk menuntaskan penjajahan di palestina oleh zionis Israel. Namun dalam beberapa kata dibait-bait terakhirnya

itu mengandung banyak kata yang tersirat dan harus membaca berulang-ulang, seperti dalam bait

هرمتُ، فردِّي نجوم الطفولة، حتى أشارك، صغار  
العصافير، درب الرجوع، لعشٍّ انتظارك

kalau kita ingin memahaminya dengan cermat. Namun dalam bait “Aku ingin menjadi tuhan, Aku ingin menjadi tuhan” ternyata dalam bait puisi pada kata ini terdapat hiperbola (kata yang diulang). Lalu kelebihan dalam syiir ini ialah antara unsur intrinsik dan ekstrinsik itu sangat berkaitan, maksudnya kalau kita memahami tentang kehidupan seorang pengarangnya tersebut kita dapat dengan mudah paham kandungan dalam puisi أحنُّ إلى خبز أمي.

### Kesimpulan

Analisis strukturalisme genetik terhadap syiir “أحنُّ إلى خبز أمي” menunjukkan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik saling terkait erat dalam membentuk makna keseluruhan puisi. Dari sisi intrinsik, tema yang paling dominan adalah kerinduan mendalam terhadap sosok

ibu, yang diwujudkan melalui simbol-simbol sederhana seperti roti, kopi, dan sentuhan kasih sayang. Namun, makna ini tidak berhenti pada nostalgia personal, melainkan juga berfungsi sebagai metafora kerinduan terhadap tanah air Palestina yang terampas. Melalui puisi ini, Darwish menggabungkan dimensi personal dan kolektif sehingga kerinduan terhadap ibu menjadi simbol perjuangan kultural melawan pendudukan dan keterasingan.

Selain tema, unsur rasa, imaji, dan amanat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Nada sentimental dan melankolis mendominasi setiap bait, mengekspresikan emosi rindu, penyesalan, dan harapan untuk kembali. Imaji yang digunakan sangat kuat, baik dalam bentuk gustatif seperti roti dan kopi, visual seperti selendang dan tali jemuran, maupun spiritual yang mensakralkan figur ibu. Dari amanatnya, puisi ini menekankan pentingnya menjaga ikatan emosional dengan ibu dan tanah air, serta menunjukkan bahwa

pengorbanan dan kesederhanaan dapat menjadi bentuk cinta yang paling luhur. Dengan demikian, struktur puisi secara internal memperlihatkan keutuhan makna yang kaya dan mendalam.

Unsur ekstrinsik, yakni biografi Mahmoud Darwish dan konteks sosial-historis Palestina, sangat memengaruhi penciptaan puisi ini. Darwish mengalami pengasingan dan penindasan akibat pendudukan Israel, yang membuat puisi ini tidak hanya bernuansa personal, tetapi juga mengandung makna politis dan kultural. Melalui kisah hidupnya, termasuk peristiwa penahanan dan pertemuan emosional dengan ibunya, lahirlah karya yang menggabungkan pengalaman individu dengan perjuangan kolektif bangsa Palestina. Oleh karena itu, puisi "أحنُّ إلى خبز أمي" dapat dipandang sebagai karya sastra perlawanan yang mengedepankan kekuatan ingatan, identitas, dan kasih sayang sebagai senjata menghadapi keterasingan..

## References

- Ahmad, and Yustafad. "Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syiir 'Ahinnu Ila Khubzi Ummi.'" *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 1, no. 2 (2024).
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service, 2013).
- Fauziah, Nur Dinah, and Muhammad Mujtaba Mitra Zuana. "Peradaban Islam Di Andalusia (Spanyol)." *AL-'ADALAH: Jurnal Syariah dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2016): 80-91. <https://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/adlh/article/view/448>.
- Hamdy, Mohammad Zainal, and Qorinatul Insiyah. "Nasyatu Asy-Syi'ri Wa Asy-Syu'ara'u Fi 'Ashri Ad-Dual Wa Al-Imarat Fi Libya." *International Conference on Islamic Studies (ICoIS)* 2, no. 1 (2021): 271-279. <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/33>.
- Haspriyanti, Haswinda. "Kajian Strukturalisme Geantik Dalam Novel Aya-Ayat Cinta." Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, 2022.
- Jumadil. "Analisis Puisi Mahmud Darwish Dan Taufiq Ismail." Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia, 2021.
- Kholis, Nur. "Kritik Dan Penilaian Ibnu Qutaibah Terhadap Puisi Arab Dalam Kitab Al Syi'ru Wal Syu'Ara." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Latief, Muhammad Adnan. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: UNM, 2014.
- Mahliatussikah, Hanik. "RESISTENSI TERHADAP KOLONIALISME DALAM PUISI 'ÂSYIQ MIN FALISTHIN KARYA MAHMUD DARWISH." Universitas Negeri Malang, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*. Cet. 38. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nofal, Khalil. "National Identity in Mahmoud Darwish's Poetry." *English Language and Literature Studies* 7, no. 3 (2017). <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/ells/article/view/70289>.
- Purnamawati, Dyah Hanggraheni. "Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Pendek Yang Berjudul "Mudhik Total"." UNY, 2023.
- Rahardjo, Mudjia. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora: Dari Teori Ke Praktik*. Malang: Republik Media, 2020.
- — —. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Malang: CV Madza Media, 2020.
- Sakinah, Nurul Berlian Aisyah, and Dina Dyah Kusumayanti. "A Genetic Structuralism Analysis of Materialism in Frances Hodgson Burnett's A Little Princess." *Poetika* 11, no. 1 (2023): 48.
- Shamim, Amna. "Ecocritical Concerns in the Selected Poems of Mahmoud Darwish and Naomi Shihab Nye." *Humanities (Switzerland)* 13, no. 5 (2024).
- Ummah, Aulia Tazqiatul, Abdur Rahman, Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra, and Universitas Negeri Malang. "Analisis Bahr Pada Kitab Maulid Syaraful Anam Karya Syaikh Syihabuddin Ahmad Al-Hariri." *Prosiding Semnasbama* IV, no. 1 (2020): 579-594. <http://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/download/661/609>.